

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Nilai-Nilai Karakter Islami

##### a. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai adalah harga (dalam arti taksiran harga), sifat-sifat yang penting atau berguna bagi umat manusia.<sup>1</sup> Nilai adalah kualitas sesuatu yang membuatnya hal itu disukai, diinginkan, dicari, dihargai, bermanfaat, dan bisa memuliakan orang yang hidup di dalamnya.<sup>2</sup> Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberi corak tertentu pada pola pikir, perasaan, afeksi, dan perilaku. Oleh karena itu, sistem nilai bisa merupakan standart umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum), peristiwa umum, identitas umum, yang oleh karenanya menjadi syariat umum.<sup>3</sup>

Nilai adalah sesuatu yang yang bermakna dan harus dikejar, dimiliki dan dihayati. Nilai dikejar dan diperjuangkan karena bermakna baik, menarik, menyenangkan, bermanfaat baik bagi pribadi maupun bagi kelompok sosial atau masyarakat. Nilai selalu memiliki arti positif dan tersembunyi di balik fakta atau objek tertentu. Nilai baru muncul setelah fakta atau objek ditafsirkan oleh subjek. Maka nilainya bersifat subjektif.<sup>4</sup>

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya, pengertian ini

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1004.

<sup>2</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 56

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.

<sup>4</sup> Susilawati, dkk, *Pendidikan Moral Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*, (Yogyakarta : Surya Perkasa, 2010), 68-69.

berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).<sup>5</sup> Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata value (moral, value). Pada kehidupan sehari-hari, nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Pada pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Pada filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.<sup>6</sup>

Nilai berkaitan dengan subjek. Jika tidak ada subjek yang menilai tidak ada nilai. Nilai tampil dan dihayati dalam suatu konteks praktis. Nilai menyangkut sifat-sifat yang dimiliki objek. Nilai bukanlah milik objek itu sendiri, karena objek yang sama bagi berbagai subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda.<sup>7</sup> Penggolongan nilai meliputi:<sup>8</sup>

- 1) Nilai teoritik (nilai yang mencakup aspek logis dan rasional dalam menimbang dan mengendalikan sesuatu).
- 2) Nilai ekonomis (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan yang memiliki “harga” untung atau rugi).
- 3) Nilai estetik ((menjunjung tinggi bentuk keharmonisan).
- 4) Nilai sosial (nilai tertinggi yang termasuk dalam nilai ini adalah kasih sayang interpersonal).
- 5) Nilai politik (nilai tertinggi pada nilai ini adalah nilai kekuasaan).
- 6) Nilai agama (nilai yang memiliki dasar kebenaran paling kuat dibandingkan nilai sebelumnya).

---

<sup>5</sup> Mawardi Lubis, Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 16-17.

<sup>6</sup> Qiqi Yuliaty Zakiyah dan Rusdianan, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 14.

<sup>7</sup> Susilawati, dkk, *Pendidikan Moral Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*, (Yogyakarta: Surya Perkasa, 2010), 69.

<sup>8</sup>Qiqi Yuliaty Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Praktik di Sekolah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 20.

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, yaitu:<sup>9</sup>

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: nilai statis, seperti kognisasi, emosi, konasi, dan psikomotor, dan nilai atau kemampuan yang dinamika seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, lain hidup bisa dibagi ke dalam tujuan kategori: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.
- 3) Menurut sumbernya, ada dua jenis nilai: nilai ilahiyah (ketuhanan) dan nilai insaniah (kemanusiaan). Nilai ilahiyah (ketuhanan) adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu dari Allah), sedangkan nilai insaniah (kemanusiaan) adalah nilai buatan manusia yang juga berdasarkan kriteria buatan manusia.

#### **b. Pengertian Karakter**

Karakter menurut bahasa (etimologis) berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris: *character*, dan Indonesia karakter, dan dalam bahasa Yunani *charassein* yang berarti membuat tajam membuat dalam. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>10</sup> Definisi-definisi tentang karakter telah banyak dirumuskan oleh para tokoh, diantaranya definisi karakter menurut Ibnu Miskawih, yaitu suatu keadaan jiwa yang mengakibatkan seseorang berperilaku tanpa ada pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Sehingga seseorang dapat melakukan suatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian, dan paksaan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Mawardi Lubis, Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 18-19.

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

<sup>11</sup> Ibnu Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998), 56.

Karakter, menurut Suwito adalah kemampuan jiwa untuk menghasilkan perubahan secara spontan, tanpa pemikiran atau paksaan, yang dihasilkan dari kehendak jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.<sup>12</sup> Definisi karakter ini sejalan dengan pengertian karakter menurut Hermawan Kertajaya sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur, karakter adalah kualitas yang melekat pada diri individu yang mengakar pada kepribadian individu tersebut dan merupakan alat yang memotivasi seseorang untuk bertindak, mengatakan sesuatu dan menjawab sesuatu.<sup>13</sup>

Karakter adalah sebuah watak, akhlak, perilaku ataupun etika yang baik maupun buruk yang sudah dimiliki sejak lahir ataupun dapat membenahi serta mengubahnya dengan keinginannya sendiri. Karakter ini tidak hanya identik dengan kepribadian atau akhlak, tetapi karakter ini juga sangat identik atau mirip dengan moral dan etika manusia, tidak hanya itu karakter ini yang menjadi nilai-nilai tingkah laku manusia yang pada umumnya meluruh semua aktivitas manusia baik aktivitasnya dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan maupun sesama manusia.<sup>14</sup> Jadi, kesimpulannya bahwa karakter merupakan ciri khusus yang dimiliki seseorang yang mampu melahirkan suatu tindakan yang baik maupun buruk secara spontan tanpa ada paksaan, penelitian, dan pemikiran.

### c. Nilai-Nilai Karakter Islami

Nilai-nilai karakter islami harus diintegrasikan ke dalam pengajaran kelas di semua mata pelajaran. Pendidikan karakter terpadu dalam pembelajaran pengenalan nilai, menyadari pentingnya nilai dan menanamkan nilai dalam perilaku sehari-hari siswa melalui

---

<sup>12</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

<sup>13</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 28.

<sup>14</sup> Fika Fauliyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak-Anak Langit Untuk Membina Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah", *Akselerasi: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 1, No.2, (2020): 97, diakses pada 5 Mei 2022, <https://akselerasi.iain-jember.ac.id/index.php/aksel/article/view/66>.

pembelajaran baik di kelas maupun di semua mata pelajaran. Tujuan kegiatan pembelajaran adalah agar peserta didik memperoleh kompetensi dasar dan menjadikan peserta didik merasakan, memahami atau peduli terhadap nilai serta menanamkan nilai dalam bentuk perilaku. Mendorong nilai-nilai pendidikan karakter mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Proses pengenalan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran melalui tahapan secara sinergis. Asmani mengatakan bahwa nilai-nilai karakter tersebut dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*klowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, perlu dipahami komponen-komponen karakter yang baik, yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral felling* (penguasaan emosi, perasaan), dan *moral action* (perbuatan bermoral).<sup>15</sup> Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

---

<sup>15</sup> Wahyuningsih Rahayu, *Model Pembelajaran Komeks: Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif Di Sd*, (Yogyakarta, Deepublish, 2014), 22.

**Tabel 2.1 Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Rumusan Kemendiknas<sup>16</sup>**

	<b>Nilai Karakter</b>	<b>Deskripsi</b>
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan

<sup>16</sup> Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), 8.

		meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

**Tabel 2.2 Contoh Nilai-nilai Karakter<sup>17</sup>**

	<b>Nilai Karakter</b>	<b>Contoh</b>
1.	Religius	Melaksanakan kewajiban beribadah shalat 5 waktu, dan ibadah lainnya, tidak mengganggu pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, saling menjaga kedamaian antar pemeluk agama, dan lain-lain.
2.	Jujur	Saat seseorang diberikan suatu tugas, ia selalu menjaga sikapnya dengan tidak berbohong dengan menyontek atau menjiplak tugas milik orang lain, tidak menambahkan atau mengurangi kata-kata yang sebenarnya terjadi, dan lain-lain.
3.	Toleransi	Tidak memaksakan pendapat sendiri di atas kepentingan golongan, membiarkan pemeluk agama lain beribadah dengan tenang dan aman, dan lain-lain.
4.	Disiplin	Menaati peraturan cara berpakaian yang sopan di tempat tertentu yang formal seperti sekolah, kantor, dan lain-lain., selalu datang tepat waktu saat bekerja, kuliah, ataupun sekolah, dan lain-lain.
5.	Kerja keras	Selalu mengerahkan usaha terbaik dalam melakukan sesuatu seperti saat mengerjakan tugas-tugas, atau berusaha mencapai impian kita, dan lain-lain.
6.	Kreatif	Usaha untuk terus mengasah kemampuan diri misalnya dalam bidang kepenulisan, dengan mencari pengetahuan baru yang dapat melahirkan pemikiran yang inovatif

<sup>17</sup> Rizky Nurcahyati, “18 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia dan contohnya” <https://ranahteknologi.wordpress.com/2018/01/02/18-nilai-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-indonesia/> diakses pada 20 Maret 2023.

		kedepannya.
7.	Mandiri	Mampu melaksanakan tugas sendiri bila masih dapat dilakukan sendiri, tidak selalu mengandalkan orang lain dalam menyelesaikannya.
8.	Demokratis	Melaksanakan kewajiban, tidak hanya menuntut hak saja.
9.	Rasa ingin tahu	Mencari kosa kata Bahasa Indonesia yang belum dapat dimengerti maknanya oleh kita, dan mencaritahu kebenarannya.
10.	Semangat kebangsaan	Mengharumkan nama baik Bangsa Indonesia dengan menjadi relawan atau berprestasi di kancah internasional atau mancanegara.
11.	Cinta tanah air	Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan pedoman hidup penduduk Bangsa Indonesia.
12.	Menghargai prestasi	Memberikan pujian kepada adik yang baru bisa memulai sesuatu yang baru baginya, memberikan selamat kepada teman bila mendapat prestasi, dan lain-lain.
13.	Bersahabat/ komunikatif	Melakukan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat, bersikap ramah dan sopan kepada orang tua, teman dan tetangga, dan lain-lain.
14.	Cinta damai	Menyebarkan virus kebaikan kepada orang lain dan tidak membuat ujaran kebencian, dan lain-lain.
15.	Gemar membaca	Membaca berita yang penting, dan dapat memilah bacaan yang benar adanya atau yang hanya hoax semata.
16.	Peduli lingkungan	Dengan tidak merusak fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, membuang sampah pada tempatnya, ikut bekerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, dan lain-lain.
17.	Peduli sosial	Turut membantu korban bencana alam

		dengan menggalang dana saat melakukan Car Free Day (CFD).
18.	Tanggung jawab	Menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya, berani bertanggung jawab apabila melakukan kesalahan, selalu melaksanakan ibadah shalat 5 waktu, dan lain-lain.

Dari 18 nilai karakter, dalam rangka implementasi gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dikristalkan menjadi lima nilai utama pendidikan karakter yaitu: religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong, yang akan menjadi acuan untuk pembinaan. Pengertian lima karakter utama tersebut sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Religius, mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Nasionalis, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
3. Mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi, dan cita-cita.
4. Gotong Royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.
5. Integritas, berusaha menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

---

<sup>18</sup> Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*, (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019), 7-9.

Tabel 2.3 Aspek/Nilai Lima Karakter Utama<sup>1</sup>

Nilai Utama Karakter				
Religius	Nasionalis	Integritas	Mandiri	Gotong Royong
a. Ketaatan melaksanakan ibadah b. Cinta damai c. Persahabatan d. Teguh pendirian e. Ketulusan f. Percaya diri g. Anti perundungan dan kekerasan h. Mencintai lingkungan i. Kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan	a. Cinta tanah air b. Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama c. Melestarikan budaya bangsa d. Taat hukum e. Rela berkorban untuk bangsa dan negara f. Mencintai produk dalam negeri g. Disiplin h. Apresiasi budaya sendiri i. Menjaga kekayaan budaya bangsa j. Unggul dan berprestasi k. Menjaga lingkungan	a. Kejujuran b. Tanggung jawab c. Komitmen moral d. Keadilan e. Keteladanan f. Setia g. Anti korupsi h. Cinta pada kebenaran	a. Etos kerja (kerja keras) b. Daya juang c. Kreatif d. Tangguh tahan banting e. Keberanian f. Profesional g. Menjadi pembelajar sepanjang hayat	a. Komitmen atas keputusan bersama b. Kerjasama c. Sikap kerelawanan d. Musyawarah mufakat e. Inklusif f. Menghargai g. Anti diskriminasi h. Anti kekerasan i. Solidaritas j. Tolong menolong k. Empati

**Tabel 2.4 Contoh Perilaku Yang Dapat Diamati Pada Setiap Nilai Karakter Jenjang MI<sup>19</sup>**

<b>PERILAKU</b>	<b>MI</b>
<b>1. RELIGIUS: Ketaatan Melaksanakan Ibadah</b>	
Ketaatan melaksanakan ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikuti perayaan hari besar keagamaan di sekolah atau di luar sekolah.</li> </ul>
<b>2. NASIONALIS: Peduli Lingkungan</b>	
Menjaga kebersihan lingkungan di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuang sampah pada tempat sampah yang berada di lingkungan sekolah.</li> <li>- Menegur teman yang membuang sampah sembarangan.</li> </ul>
<b>3. INTEGRITAS: Kejujuran</b>	
Tidak berbohong/ berpura-pura	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mencontek.</li> <li>- Mengakui kesalahan yang telah diperbuat.</li> <li>- Meminta maaf jika bersalah.</li> </ul>
<b>4. MANDIRI: Tanggung Jawab</b>	
Mengikuti pembelajaran di kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membawa peralatan belajar yang diperlukan.</li> <li>- Menyiapkan alat belajar, buku pelajaran, dll tanpa diperintah pendidik.</li> </ul>
<b>5. GOTONG ROYONG: Komunikasi</b>	
Berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran di kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak malu untuk memulai pembicaraan dengan teman dan pendidik.</li> <li>- Bertanya pada pendidik dan teman tentang sesuatu hal yang tidak dipahami.</li> <li>- Berani menjawab pertanyaan pendidik dan teman.</li> </ul>

<sup>19</sup> Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*, (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019).

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>20</sup> Dalam arti luas, pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup individu, tidak ditentukan orang lain.
- 2) Pendidikan berlangsung setiap saat sepanjang hayat (*life education long*). Jadi, pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan individu yang bersifat multidimensi, baik dalam hubungan individu dengan Tuhannya, sesama manusia, alam, ataupun dirinya sendiri.
- 3) Pada hubungan yang bersifat multidimensi itu, pendidikan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan tindakan, dan kejadian, baik yang pada awalnya disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan.
- 4) Pendidikan berlangsung bagi siapa pun. Setiap individu anak-anak ataupun orang dewasa, siswa/mahasiswa atau pun bukan siswa/mahasiswa, di didik atau mendidik diri.
- 5) Pendidikan berlangsung di mana saja. Pendidikan tidak terbatas pada *schooling* saja. Pendidikan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan di dalam lingkungan alam di mana individu berada.
- 6) Pendidik bagi individu peserta tidak terbatas pada pendidik profesional.

---

<sup>20</sup> Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2011), 65

<sup>21</sup> Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, 66.

Dalam arti sempit, pendidikan mempunyai karakteristik sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) Tujuan pendidikan dalam arti sempit ditentukan oleh pihak luar individu peserta didik. Tujuan pendidikan sekolah atau tujuan pendidikan dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan khusus lain tidak dirumuskan dan ditentukan oleh siswanya, peserta hanya harus bertindak aktif sesuai petunjuk pendidik untuk mencapai tujuan.
- 2) Periode pendidikan bagi setiap individu dalam masyarakat sangat bervariasi, mungkin kurang atau sama dengan enam tahun, sembilan tahun bahkan lebih. Namun, ada titik akhir pendidikan yang diimplementasikan dalam satuan waktu.
- 3) Pendidikan berlangsung di sekolah atau di lingkungan khusus yang sengaja diciptakan untuk pengajaran yang berkaitan dengan program pendidikan sekolah.
- 4) Pendidikan hanya diperuntukkan bagi mereka yang mengikuti lembaga pendidikan formal (sekolah/niversitas).
- 5) Pendidikan diselenggarakan dalam bentuk pembelajaran dan kegiatan pendidikan yang terprogram dan bersifat formal atau sengaja untuk pendidikan dan terkontrol.
- 6) Pendidik bagi peserta didik terbatas interaksi dengan pendidik profesional atau guru.

Karakter merupakan sifat pribadi seseorang yang relatif stabil yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.<sup>23</sup>

- a. Relatif stabil adalah keadaan yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah.
- b. Landasan adalah kekuatan yang pengaruhnya sangat besar atau dominan dan menyeluruh terhadap hal-hal yang berkaitan langsung dengan kekuatan yang dimaksud.

---

<sup>22</sup> Nana Suryapermana, Imroatun, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Serang: Banten Press, 2017), 10-12.

<sup>23</sup> Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2011), 47.

- c. Penampilan tingkah laku adalah aktivitas individu atau kelompok dalam bidang dan wilayah (*setting*) kehidupan.
- d. Patokan nilai/norma adalah kondisi yang mengacu pada kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat, dan kebiasaan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indikator iman dan takwa, pengendalian diri, disiplin, kerja keras, ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatutan, kesopanan dan kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong, toleran, tertib, damai dan anti kekerasan, hemat, konsisten.

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter islami pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pada pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pendanaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.<sup>24</sup>

**b. Dasar Al-Qur'an Pendidikan Karakter**

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang penting dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl [16]: 90.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

---

<sup>24</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014), 14.

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”<sup>25</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah Allah secara terus menerus memerintahkan siapa pun diantara hamba-hambaNya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan Tindakan, walau terhadap diri sendiri dan menganjurkan berbuat ihsan yakni yang lebih utama dari keadilan, dan juga pemberian apapun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan dengan tulus kepada kerabat, dan Allah melarang berbuatan dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang sangat tercela oleh agama dan akal sehat.<sup>26</sup>

Ayat lain yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah al-Qur’an surah Luqman[31]: 12-14.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ۙ ۱۲ وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يُعٰظُهٗ ۙ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ۙ ۱۳ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ اُمُّهُ ۙ وَهَنَّا عَلٰى وَهْنٍ وَفَصَّلْهُ ۙ فِىْ عَامِيْنِ اَنْ اَشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗ اِلَى الْمَصِيْرِ ۗ ۱۴

Artinya: 12. Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” 13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya

<sup>25</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 386.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 323.

mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” 14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.<sup>27</sup>

Pada ayat ke 12, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa Luqman dalam surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya, orang Arab mengenal dua orang Luqman. Pertama, Luqman ibn ‘Ad, tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan pemisalan dan perumpamaan. Kedua ialah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surat ini. Sahabat Nabi, ibn Umar ra., menyatakan bahwa Nabi bersabda: “aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah.”<sup>28</sup>

Pada ayat ke 13, penafsiran M. Quraish Shihab kata (يعظه) (*ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه)

---

<sup>27</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 593-594.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keseraian al-Qur'an*, 296-297.

*ya'izhuhu*. Selanjutnya kata (بني) *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابني) *ibny* dari kata (ابن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang.<sup>29</sup>

Pada ayat ke 14, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat di atas dan ayat berikutnya dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kabaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang, al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orangtua. (lihat QS. al-An'am (6): 151 dan al-Isra' (17): 23). Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa.

Mengenai nasihat Luqman itu secara langsung atau tidak, yang jelas ayat tersebut menyatakan. *Dan Kami perintahkan*, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua *manusia* menyangkut *kedua orang ibu-bapaknya*; Pesan kami disebabkan karena *ibunya*, telah *mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam ketika manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan *penyapihannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orangtuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku!* karena Allah yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah *kepada dua orang ibu-bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada-Kulah-*

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keseraian al-Qur'an*, 296-297.

tidak kepada selain *Aku-kembali kamu* semua, wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.<sup>30</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Karakter

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membentuk dan membina mentalitas sosial siswa agar menjadi manusia yang baik, bermartabat, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Berkaitan dengan pendidikan, pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk kepribadian siswa agar siswa mempunyai kepribadian yang positif dan berakhlak mulia yang dilakukan di kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup> Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menantang tapi menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.
- 2) Menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga.
- 4) Menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Said Hamid Hasan, dkk, pendidikan karakter secara rinci memiliki lima tujuan, yaitu:<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keseraian al-Qur'an*, 296-297.

<sup>31</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

<sup>32</sup> Adi Suprayitno, dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 6-7.

<sup>33</sup> Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), 7.

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Secara operasional, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>34</sup>

#### **d. Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat digunakan untuk masyarakat agar dapat menyaring budaya yang masuk sesuai budaya bangsa sendiri. Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang. Pendidikan karakter berfungsi sebagai:<sup>35</sup>

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.

---

<sup>34</sup> Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 59.

<sup>35</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014), 17.

- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:<sup>36</sup>

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

- 3) Fungsi penyaring.

Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui (1) Penguatan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) Penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 1945, (3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhinneka Tunggal Ika, serta (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.<sup>37</sup>

#### e. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah berjalan lancar, jika guru mempertimbangkan beberapa prinsip pendidikan karakter dalam pelaksanaannya. Kemendiknas memberikan

---

<sup>36</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 21-22.

<sup>37</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 22.

rekomendasi 11 prinsip untuk pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengenali tokoh karakter secara menyeluruh meliputi pemikiran, peragaan, dan perilaku.
- 3) Dalam membangun karakter menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif.
- 4) Menbuat komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Mempunyai cakupan kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka berhasil dan sukses.
- 7) Berusaha meningkatkan motivasi diri siswa.
- 8) Seluruh staf sekolah berperan sebagai komunitas moral yang kut tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan menganut nilai-nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Keluarga dan anggota masyarakat berperan sebagai mitra dalam membentuk karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, kegiatan staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifase karakter positif dalam kehidupan siswa.

#### **f. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter**

Karakter seperti juga kualitas diri lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan.<sup>39</sup> Melalui pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Ketika mereka tumbuh menjadi baik, anak-anak akan tumbuh dengan

---

<sup>38</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 35-36.

<sup>39</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, 109.

kemampuan dan komitmen untuk melakukan yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan mereka cenderung mempunyai tujuan hidup. Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti berbagi empat tahap sebagai berikut:<sup>40</sup>

1. Pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentuk karakter.
2. Pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan.
3. Pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pematangan.
4. Pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan.

Karakter berkembang melalui tahap pengetahuan yang mengarah pada kebiasaan. Artinya, karakter tidak terbatas pada pengetahuan.<sup>41</sup>

#### **g. Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Islam**

Pendidikan karakter dalam Islam pada dasarnya adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ini, lebih menitikberatkan pada sikap atau kemauan positif yang dilatih, sehingga dengan mudah menimbulkan tindakan positif, tanpa perlu mempertimbangkan pemilikan terlebih dahulu dalam penerapan kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup> Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan pendidikan karakter

---

<sup>40</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, 110.

<sup>41</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, 110.

<sup>42</sup> Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya", *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, (2019): 330, diakses pada 5 Mei 2022, <https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/view/100>.

mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas.<sup>43</sup>

Pendidikan karakter identik dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Perbedaan dengan pendidikan karakter di Barat mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.<sup>44</sup>

Dalam diskursus pendidikan karakter mengisyaratkan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan akan lenyap. Dalam Islam, tidak ada satu disiplin ilmu apapun yang terpisah dari etika-etika Islam. Ada tiga nilai utama dalam Islam yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Rasulullah Saw.<sup>45</sup> Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang

---

<sup>43</sup> Wahyuddin, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 33-34. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17646>.

<sup>44</sup> Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya", *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, (2019): 330, diakses pada 5 Mei 2022, <https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/view/100>.

<sup>45</sup> Nur Khollik Afandi dan Siti Aisyah, "Pengembangan Pendidikan Karakter Perspektif Barat dan Islam", *Educasia*, Vol. 6, No. 2, (2021): 149-150, diakses pada 5 Mei 2022, <https://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/69>.

menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad Saw. dan al-Qur'an yang menjadi dasar pembentukan karakter.<sup>46</sup>

### 3. Penanaman Pendidikan Karakter Jenjang Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah sebagai suatu lembaga pendidikan dasar Islam yang lebih modern, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum.<sup>47</sup>

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran (*role playing*), pembelajaran partisipatif (*participative instruction*).<sup>48</sup> Menurut Amirullah Syarbini, pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan dengan cara berikut ini:<sup>49</sup>

#### a. Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran.

Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran, sehingga menyadari

---

<sup>46</sup> Yuyun Yunita dan Abdul Mujib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, (2021): 87, diakses pada 5 Mei 2022, <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/93>.

<sup>47</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 27.

<sup>48</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 165.

<sup>49</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter, (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah)*, (Jakarta: as@-Prima, 2012), 61.

akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

b. Pengembangan Budaya Madrasah

Madrasah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Madrasah juga bertanggung jawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan demikian, peran madrasah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan. Budaya madrasah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Suasana madrasah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik. Sama halnya dengan para pendidik, mereka akan mengajar dengan suasana damai, sehingga mendorong peningkatan mutu pembelajaran.

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:<sup>50</sup>

- (1) Kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.

---

<sup>50</sup> Amirulah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter, (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah)*, (Jakarta: as@-Prima, 2012), 61.

- (2) Kegiatan spontan. Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
- (3) Keteladanan. Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru serta tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah dan supel.
- (4) Pengkondisian. Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas. Sedangkan pengkondisian lingkungan nonfisik misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus kepada perpecahan, atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.
- (5) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan diluar jam pelajaran dalam rangka menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, juga menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dapat di lakukan di dalam dan/atau diluar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial.
- (6) Kegiatan keseharian di rumah. Keluarga atau rumah merupakan partner penting pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah. Madrasah

sebaiknya mengajak orang tua untuk bersama-sama memantau aktivitas siswa di rumah dengan cara menyediakan kartu monitoring yang kemudian dikonsultasikan ke madrasah sebulan dua kali atau sebulan sekali tergantung kesepakatan pihak sekolah dengan orang tua.

#### 4. Penanaman Karakter Siswa MI melalui Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Indonesia merupakan pembelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pernyataan tersebut merujuk pada dua hal, yaitu kompetensi untuk menjadi Komunitas Madrasah Ibtidaiyah mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai inti etika dan kinerja sebagai landasan karakter yang baik. Pada usia madrasah ibtidaiyah, penanaman pendidikan karakter bisa diterapkan dengan cara menanamkan keteladanan. Misalnya, pemimpin harus memberi teladan yang baik untuk bawahannya sehingga bawahan akan terajak berbuat baik sesuai dengan perilaku pemimpinnya warga negara Indonesia yang demokratis dan menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Pada hal ini, peserta didik Indonesia diharapkan mampu berkontribusi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan berkesinambungan dalam menghadapi berbagai tantangan.<sup>51</sup>

Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah profil ideal karakter pelajar di Indonesia yang harus diwujudkan oleh semua pihak melalui enam elemen kunci. Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:<sup>52</sup>

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Mempunyai makna pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya

---

<sup>51</sup> Susanti Sufyadi, dkk, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi, 2021), 1.

<sup>52</sup> Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, (Jakarta: Direktorat Sekolah, 2021), 65-66.

dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya dan menerapkan pemahaman tersebut ke dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara.

b. Berkebinekaan Global

Berkebinekaan global, artinya pelajar Indonesia menjaga budaya luhur, tempat dan identitasnya, serta terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan kesempatan untuk membentuk budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global adalah mengetahui dan menghargai budaya, keterampilan komunikasi antar budaya dalam berhubungan dengan orang lain, serta refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman kebinekaan.

c. Bergotong Royong

Bergotong royong berarti pelajar Indonesia mempunyai kemampuan bekerjasama, yaitu kemampuan melakukan kegiatan bersama secara sukarela, sehingga kegiatan yang dilakukan berjalan dengan lancar, sederhana dan mudah. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

d. Mandiri

Mandiri berarti pelajar Indonesia adalah pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri adalah terdiri dari kesadaran diri dan situasi yang dihadapi serta pengaturan diri.

e. Bernalar Kritis

Bernalar kritis berarti pelajar yang bernalar kritis dapat secara objektif mengolah informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan mengolah informasi dan pemikiran, menganalisis dan mengevaluasi penalaran merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan.

f. Kreatif

Kreatif berarti pelajar yang kreatif dapat mengubah dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan mengesankan. Elemen kunci dari kreatif adalah menghasilkan ide orisinal dan penciptaan karya dan aktivitas orisinal.

**Gambar 2.1 Profil Pelajar Pancasila**



**5. Novel**

**a. Pengertian Novel**

Menurut Abrams yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro, novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Novel sebenarnya berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella*, artinya sebuah barang baru yang kecil yang selanjutnya diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.<sup>53</sup> Novel merupakan cerita yang mempunyai alur

<sup>53</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), 11-12.

yang cukup panjang yang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap manusia jadi imajinatif.<sup>54</sup>

Novel sebagai karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi yang tidak selesai dibaca sekali duduk dan terdiri dari tema, penokohan, latar, alur, dan plot. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk fiksi atau cerita rekaan, namun ada pula yang merupakan kisah nyata.<sup>55</sup> Dr. Nurhadi juga menyatakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki nilai budaya, sosial, pendidikan dan moral.<sup>56</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan tentang kehidupan manusia beserta konflik-konfliknya yang disusun secara imajinatif, serta mengandung nilai-nilai positif dan negatif yang dapat dipelajari.

#### **b. Macam-Macam Novel**

Burhan Nurgiyantoro<sup>57</sup> menyebutkan ada beberapa jenis novel, yaitu:

- 1) Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak peminatnya, terutama pembaca remaja. Ini menampilkan hal-hal yang nyata dan selalu ada, tetapi hanya tingkat permukaan. Novel populer tidak menyajikan persoalan-persoalan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha menangkap esensi kehidupan.
- 2) Novel serius sebagai kebalikan sastra populer itu adalah sastra yang “sastra”. “sastra serius”, *literatur*. Walau dapat juga bersifat inovatif dan eksperimental,

---

<sup>54</sup> Endah Tri Priyanti, *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Bandung: Bumi Aksara, 2010), 124.

<sup>55</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 18.

<sup>56</sup> Juny Ahyar, *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 148-149.

<sup>57</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 21-25.

sastra yang serius tidak bisa mengkaji sesuatu yang sudah mirip dengan “main-main”. Novel serius dipihak lain, justru “harus” sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra.

- 3) Novel Teenlit adalah novel yang muncul pada abad ke-21. Seperti namanya, pembaca utama novel teenlit adalah para remaja, terutama remaja perempuan yang membutuhkan bacaan yang sesuai dengan kondisi pikirannya. Para remaja merasakan bahwa cerita novel teenlit dapat mewakili dan mencerminkan diri, dunia, cita-cita, keinginan, gaya hidup, gaya gaul, dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan mereka.

#### c. Ciri-Ciri Novel

Novel memiliki beberapa ciri yang dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui apakah novel atau bukan. Menurut Tarigan, ciri-ciri novel yaitu:<sup>58</sup>

- 1) Jumlah kata lebih dari 35.000.
- 2) Jumlah halaman dalam novel minimal 100 halaman.
- 3) Dalam novel terdapat lebih dari satu kesan efek dan emosi.
- 4) Skala novel luas.
- 5) Seleksi pada novel lebih luas.
- 6) Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.
- 7) Novel bergantung pada seorang aktor atau pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.

#### d. Unsur-Unsur Novel

Setiap novel memiliki dua unsur, yakni unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Kedua hal ini yang membangun sebuah novel tersebut. Kedua unsur tersebut dimasukkan agar nilai-nilai pendidikan karakter bisa terlihat dalam novel tersebut. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara

---

<sup>58</sup> Jauharoti Alfin, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Surabaya: Uin Sunan Press, 2014), 32.

langsung turut serta membangun cerita.<sup>59</sup> Unsur-unsur instrinsik tersebut menurut Nurgiyantoro yaitu:

1) Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto, tema adalah pokok atau gagasan umum yang menopang karya sastra yang terdapat dalam teks sebagai struktur makna dan yang mempunyai persamaan atau perbedaan. Tema dipandang sebagai pengalaman manusia yang hakiki yang menjadi unsur dalam menjiwai semua aspek cerita fiksi. Tema juga memberikan informasi dan berbicara tentang berbagai aspek kehidupan manusia. Tema dapat menciptakan cerita fiksi yang padu dan menyatu. Tema juga menghidupkan awal cerita yang sesuai dan akhir cerita yang memuaskan. Tema itu sendiri juga menghubungkan setiap peristiwa dan setiap bagian terkecil di dalam cerita untuk saling berkaitan.

2) Alur (plot)

Alur adalah rangkaian peristiwa jangka panjang yang dibuat oleh pengarang, berdasarkan hubungan sebab-akibat. Alur dapat mempengaruhi lingkungan dan itu sangat penting dalam sebuah novel.<sup>60</sup> Alur dapat diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita, yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan sebab akibat sehingga alur tersebut dapat diartikan bahwa alur (plot) adalah ruh dalam sebuah cerita.<sup>61</sup> Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur (plot) adalah rangkaian peristiwa yang digambarkan dalam sebuah cerita yang memiliki hubungan sebab akibat. Alur (plot) tidak berhenti pada suatu periode karena alur pada dasarnya adalah keseluruhan

---

<sup>59</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 30.

<sup>60</sup> Hendrawansyah, *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*, (Sidharjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 30.

<sup>61</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 167.

peristiwa yang menjadi ruh dari setiap peristiwa dalam cerita.<sup>62</sup>

### 3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita biasa disebut pelaku. Tokoh ini pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat pula berwujud binatang atau benda yang lainnya. Tokoh tersebut bersifat rekaan semata-mata, tetapi bisa jadi ada kemiripan dengan individu tertentu dalam kehidupan nyata.

Tokoh dalam suatu cerita dilihat berdasarkan perannya, dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Selain itu, jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita dan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter dan ciri tokoh yang terdapat dalam novel. Istilah penokohan lebih luas maknanya daripada tokoh dan perwatakan sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga bisa memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

### 4) Latar

Latar (setting) adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta mempunyai fungsi fisikal dan fungsi waktu, maupun peristiwa serta mempunyai fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Latar atau setting tempat, waktu, maupun situasi tertentu dalam karya fiksi tidak semata berfungsi sebagai latar yang bersifat fisikal, melainkan juga menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana tertentu pula yang

---

<sup>62</sup> Hendrawansyah, *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*, 32.

dapat menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca.<sup>63</sup>

5) Sudut pandang

Menurut Abrams yang dikutip oleh Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, sudut pandang adalah *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita yang dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Jadi sudut pandang pada dasarnya adalah strategi, teknik, taktik, yang dipilih secara sadar oleh seorang penulis untuk menyampaikan ide dan cerita. Segala sesuatu yang diceritakan dalam cerita fiksi adalah milik pengarang, yang antara lain mencakup pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, semua itu dalam cerita fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita yang sengaja dikreasikan.<sup>64</sup> Ada dua jenis sudut pandang yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Sudut pandang orang pertama adalah posisi pengarang berada di dalam cerita. Ia terlibat dalam cerita dan menjadi salah satu tokoh dalam cerita (bisa tokoh utama atau tokoh pembantu). Salah satu ciri sudut pandang orang pertama adalah penggunaan kata ganti “aku” dalam cerita. Inilah mengapa sudut pandang orang pertama sering disebut sudut pandang akuan. Sedangkan dari sudut pandang orang ketiga, pengarang berada di luar cerita. Ini berarti dia tidak terlibat dengan cerita. Pengarang berperan sebagai dalang atau pendongeng. Ciri utama sudut pandang orang ketiga adalah penggunaan kata ganti “dia” atau nama-nama tokoh.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Analisis Fiksi*, (Jakarta: Multikreasi Satudelapan, 2012), 46.

<sup>64</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 338.

<sup>65</sup> Welly Santing, Kesatuan Berbahasa dalam Tutaran Novel Personifikasi Sastra dan Filsafat”, *Jurnal Of Education, Language Teaching And Science*,

## 6) Gaya bahasa

Menurut Henry, gaya bahasa dapat diartikan sebagai kepribadian pengarang yang diekspresikan dalam karyanya. Gaya yang baik harus mencakup tiga unsur, yaitu: kejujuran, kesopanan dan minat.<sup>66</sup> Ada beberapa jenis gaya bahasa, yaitu: majas hiperbola, personifikasi, klimaks, dan lain-lain.

## 7) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita. Pesan cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang, seperti pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Sebuah cerita berisi penerapan pesan pengarang. Pesan ini selanjutnya disebut pesan moral. Pesan moral tersebut dapat berupa penerapan sikap dan perilaku tokoh dalam sebuah cerita. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut diharapkan dapat menyajikan hikmah.<sup>67</sup>

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik tersebut meliputi keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang dituliskannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Karya sastra juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan pengarang, seperti ekonomi, politik, dan sosial, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik lainnya seperti

---

Vol.1, (2019): 9, diakses pada 6 Juni 2022, <https://journalfkipuniversitasbowosa.org/index.php/klasikal/article/view/28>.

<sup>66</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), 5.

<sup>67</sup> Uti Darmawati, *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*, (Klaten: PT. Intan Prawita, 2018), 23.

pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni lainnya.<sup>68</sup>

#### e. **Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye**

Novel ini diterbitkan pada tanggal 21 Januari 2022 oleh PT Sabak Grip Nusantara. Novel ini merupakan seri kedelapan dari serial anak nusantara. Novel ini tentang Ahmad Wangsa dan teman-temannya di Kampung Dopu. Kampung Dopu ini memiliki padang savana yang indah. Kisah ini berawal dari pencurian sapi di kampung Dopu. Pencurinya sangat pintar, tidak meninggalkan jejak. Berbulan-bulan dan tidak pernah ketahuan. Namun, ketika sedang menjadi tuan rumah untuk acara pacuan kuda, pencurian terjadi lagi.

Kepala kampung yang selalu mengampangkan sesuatu, ternyata kena musibah, sapinya semua hilang tanpa jejak. Pencurinya benar-benar pandai, atau mungkin warga yang tidak sadar dan tidak curiga pada siapa pun warga. Namun, novel ini tentunya tidak hanya berkisah tentang pencurian, tetapi memuat kisah-kisah seru lainnya dan mengangkat khas anak-anak, dan dibalut berbagai permasalahan orang tua dan warga desa. Yang tak kalah keren, sesuai premis novel ini, tentu saja kisah anak-anak savana di wilayah bagian timur Indonesia. Mari bertualang bersama Wangsa dan kawan-kawannya.

### B. **Penelitian terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat dengan mudah dalam mengumpulkan data dan memperbanyak teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berbagai penelitian tentang karakter atau nilai pendidikan karakter sebelumnya sudah pernah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang berjudul Konsep Pendidikan Karakter Pada Novel “Si Anak Badai” Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. Hasil penelitian Indah Pujawati, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

---

<sup>68</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 30-31.

Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2020).<sup>69</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Pembedanya penelitian ini membahas tentang 1) Konsep pendidikan karakter pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye berdasarkan sumber pendidikan karakter menndung nilai agama, pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Nilai agama meliputi salam, beribadah, mengimani keagungan ilmu Allah, mengembalikan barang yang bukan haknya, membalas kejahatan dengan kebaikan. Nilai pancasila meliputi menghargai orang lain, berbakti kepada orang tua, berani karena benar, melaksanakan kewajiban sosial dan agama. Nilai budaya meliputi suka menolong, maaf dan memaafkan, gotong royong, persahabatan, saling menyapa. Nilai tujuan pendidikan nasional meliputi jujur, tanggung jawab, sadar pentingnya pendidikan, percaya diri, kreatif dan mandiri. 2) Konsep pendidikan karakter pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar pada nilai religius, jujur, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, menghargai orang lain, bersahabat, tanggung jawab, peduli terhadap orang lain serta tanggung jawab. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai karakter islami dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye dan relevansinya dengan penanaman pendidikan karakter jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

2. Penelitian yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*. Hasil penelitian Elza Anggita, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (2020).<sup>70</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang lebih menitikberatkan pada aspek nilai-nilai karakter yang muncul pada novel.

---

<sup>69</sup> Indah Pujawati, “Konsep Pendidikan Karakter Pada Novel “Si Anak Badai” Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020).

<sup>70</sup> Elza Anggita, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar”, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020).

Pembedanya penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan karakter di dalam novel Amelia karya Tere Liye yaitu religius dan gemar membaca, serta relevansinya bagi anak usia sekolah dasar yaitu meliputi tiga fungsi yang pertama fungsi spiritual yaitu fungsi yang berkaitan dengan agama, fungsi psikologi yaitu fungsi yang berkaitan dengan jiwa dan fungsi sosial yaitu fungsi yang berkaitan dengan masyarakat. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai karakter islami dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye dan relevansinya dengan penanaman pendidikan karakter jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

3. Penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Paschara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian Istika Fitri Andini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2020).<sup>71</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang lebih menitikberatkan pada aspek nilai-nilai karakter yang muncul pada novel. Pembedanya penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Sepatu Dahlan yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, serta relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan pendidikan akhlak adalah dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Maka dapat disimpulkan bahwa ada relevansi atau hubungan antara nilai-nilai pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai karakter islami dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye dan relevansinya dengan penanaman pendidikan karakter jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

---

<sup>71</sup> Istika Fitri Andini, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Paschara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020).

4. Penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Tematik Kelas 3 SD. Hasil penelitian Asri Sulikhatin, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2021).<sup>72</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang lebih menitikberatkan pada aspek nilai-nilai karakter yang muncul pada novel. Pembedanya penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye yaitu mengajarkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta relevansinya terdapat kesesuaian antara nilai pendidikan karakter islami dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye dalam pembelajaran tematik kelas 3 SD, sehingga novel Si Anak Kuat karya Tere Liye cocok digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran tematik kelas 3 SD. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai karakter islami dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye dan relevansinya dengan penanaman pendidikan karakter jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.
5. Penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak-Anak Langit untuk Membina Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah, dari hasil penelitian Fika Fauliyah.<sup>73</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang lebih menitikberatkan pada aspek nilai-nilai karakter yang muncul pada novel. Pembedanya penelitian ini membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak-Anak

---

<sup>72</sup> Asri Sulikhatin, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Tematik Kelas 3 SD”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021).

<sup>73</sup>Fika Fauliyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak-Anak Langit Untuk Membina Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah”, Akselerasi: *Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 1, No.2, (2020), diakses pada 5 Mei 2022, <https://akselerasi.iain-jember.ac.id/index.php/aksel/article/view/66>.

Langit untuk Membina Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah yaitu terdapat 18 karakter antara lain: religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial, bersahabat-komunikatif, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli lingkungan. Adapun dalam menerapkan ke-18 karakter ini adalah dalam kegiatan-kegiatan atau program-program yang disediakan di lingkungan sekolah seperti ekstrakurikuler, intrakurikuler, serta kegiatan-kegiatan rutin lainnya yang dapat dijadikan kebiasaan untuk siswa MI. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai karakter islami dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye dan relevansinya dengan penanaman pendidikan karakter jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

6. Penelitian yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*, dari hasil penelitian Agus Yulianto, Iis Nuryati, dan Afrizal Mufti.<sup>74</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang lebih menitikberatkan pada aspek nilai-nilai karakter yang muncul pada novel. Pembedanya penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*, yaitu religius, kerja keras, gemar membaca, bersahabat, dan tanggung jawab. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai karakter islami dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye dan relevansinya dengan penanaman pendidikan karakter jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.
7. Penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Maryamah Karpov: Mimpi-Mimpi Lintang Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Novel di SMA*, dari hasil penelitian Lita Yolanda Aprianti, Tati Sri Uswati, dan Tato

---

<sup>74</sup> Agus Yulianto, dkk., “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*”, *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 1, (2020), diakses pada 2 Juni 2022, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa/article/view/2596/903>.

Nuryanto.<sup>75</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai karakter yang muncul pada novel. Pembedanya penelitian ini membahas tentang Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Maryamah Karpov: Mimpi-Mimpi Lintang Karya Andrea Hirata, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan dan sosial, serta nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan. Hasil validasi yang telah dilakukan oleh validator ahli sebesar 84,37% sehingga dapat dikatakan termasuk dalam kategori cukup valid dan dapat digunakan namun perlu direvisi kecil sebagai bahan ajar. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai karakter islami dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye dan relevansinya dengan penanaman pendidikan karakter jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan rangkaian uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan, melalui adanya perbedaan dan persamaan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini merupakan penelitian asli yang objeknya belum pernah dikaji dan dianalisis.

### C. Kerangka Berfikir

Akhir-akhir ini kita sering melihat beberapa aksi kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik. Berbagai bentuk kenakalan peserta didik semakin mewarnai kehidupan saat ini, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan bahkan pemerintah resah. Sebagai salah satu alternatif solusi permasalahan yaitu dengan penanaman pendidikan karakter, diantaranya melalui nilai-nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pendidikan karakter

---

<sup>75</sup> Lita Yolanda, dkk., “Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Maryamah Karpov: Mimpi-Mimpi Lintang Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Novel di SMA”, *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1, (2021), diakses pada 2 Juni 2022, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/download/3306/297/1>.

diharapkan dapat menjadikan peserta didik terampil, berwawasan luas, dan berakhlak mulia. Peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektual saja, lebih dari itu, peserta didik juga diharapkan memiliki karakter yang baik. Kemampuan intelektual yang baik harus diimbangi dengan pendidikan karakter yang baik pula. Dengan demikian, pendidikan karakter akan menghasilkan peserta didik yang pintar dan berakhlak mulia.

Disini peneliti ingin meneliti terkait deskripsi Novel Si Anak Savana karya Tere Liye, nilai-nilai karakter islami yang terkandung dalam Novel Si Anak Savana karya Tere Liye dan relevansi nilai-nilai karakter islami dalam Novel Si Anak Savana dengan penanaman pendidikan karakter jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, peneliti membuat judul penelitian yaitu “Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Penanaman Pendidikan Karakter Jenjang Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah”.



**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir**

